

Strategi Implementasi Nilai-Nilai HAM Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Strategies for Implementing Human Rights Values in Extracurricular Activities in Schools

Natalia Arnis Lase¹, Yarniwa Gulo², Serisman I. J. Zalukhu³, Siti Kristina Lase⁴, Mei Grace Harefa⁵, Misael Ananda Zega⁶, Darman Halawa⁷, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa⁸

Universitas Nias

Abstrak

Implementasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik yang humanis dan demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mengidentifikasi bentuk pelaksanaan dan praktik penerapannya, serta mengkaji dampaknya terhadap sikap peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan fokus pada studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pembahasan penelitian menekankan pada integrasi nilai-nilai HAM dalam perencanaan program ekstrakurikuler, penerapan kegiatan yang partisipatif dan non-diskriminatif, serta peran pembina sebagai teladan dalam menanamkan nilai kemanusiaan. Kajian ini juga menguraikan keterkaitan antara implementasi nilai-nilai HAM dengan pembentukan sikap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kemampuan penyelesaian konflik secara damai pada peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dipandang memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai HAM yang kontekstual dan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah, serta berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah yang inklusif.

Kata kunci: nilai-nilai HAM, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter, sikap peserta didik.

Abstract

The implementation of Human Rights (HR) values in education is an important aspect in shaping the humanistic and democratic attitudes and character of students. This study aims to analyze strategies for implementing human rights values in extracurricular activities at schools, identify forms of implementation and practical applications, and examine their impact on students' attitudes. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, focusing on field studies through interviews, observations, and documentation of extracurricular activities. The discussion emphasizes the integration of human rights values in extracurricular program planning, the application of participatory and non-discriminatory activities, and the role of instructors as role models in instilling humanitarian values. This study also elaborates on the relationship between the implementation of human rights values and the development of students' attitudes such as tolerance, responsibility, cooperation, leadership, and peaceful conflict resolution skills. Thus, extracurricular activities are viewed as having a strategic role as a medium for the contextual and sustainable internalization of human rights values within the school environment, contributing to the strengthening of character education and the development of an inclusive school culture.

Keywords: human rights values, extracurricular activities, character education, student attitudes.

Article Info

Received date: 20 November 2025

Revised date: 25 November 2025

Accepted date: 18 December 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter humanis dan menghargai hak-hak orang lain. Dalam konteks pembangunan masyarakat yang demokratis, nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi

prinsip yang penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah. Pendidikan HAM tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mengembangkan sikap, perilaku, dan kemampuan siswa untuk menghormati martabat setiap manusia (UNESCO, 2015). Oleh sebab itu, lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang untuk menerapkan nilai-nilai HAM melalui proses pembelajaran maupun kegiatan nonformal.

Salah satu sarana efektif dalam menanamkan nilai HAM adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual, memungkinkan siswa berinteraksi, bekerja sama, serta menghadapi dinamika sosial yang nyata. Menurut Dewi dan Sulastris (2020), pembelajaran berbasis pengalaman melalui ekstrakurikuler dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Selain itu, ekstrakurikuler menjadi wadah pembentukan karakter, karena siswa dituntut untuk berlatih disiplin, mengelola konflik, dan menghargai keberagaman.

Namun, implementasi nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak selalu berjalan optimal. Beberapa sekolah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kemampuan guru atau pembina ekstrakurikuler dalam memahami konsep HAM secara komprehensif, sehingga nilai-nilai kemanusiaan belum sepenuhnya terintegrasi dalam aktivitas yang dijalankan (Komnas HAM, 2017). Selain itu, masih ditemukan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan prinsip HAM, seperti kekerasan verbal dalam pelatihan, diskriminasi antar kelompok siswa, hingga budaya senioritas yang berlebihan dalam organisasi siswa (Nurdin, 2018).

Tantangan lain adalah kurangnya strategi terstruktur dalam merancang program ekstrakurikuler berbasis HAM. Sebagian besar sekolah belum memiliki pedoman khusus mengenai integrasi nilai HAM dalam kegiatan nonformal (Dewi & Sulastris, 2020). Padahal, strategi yang tepat sangat diperlukan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Strategi implementasi tersebut dapat berupa pelatihan pembina ekstrakurikuler mengenai pendidikan HAM, pembiasaan budaya sekolah yang inklusif, penyusunan aturan organisasi yang menghormati keberagaman, serta model kegiatan yang mendorong kerja sama dan empati antar siswa.

Penerapan nilai-nilai HAM secara efektif di sekolah akan berdampak positif pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan partisipatif. Sekolah yang mengintegrasikan HAM cenderung memiliki tingkat kekerasan yang lebih rendah, hubungan antar siswa yang harmonis, dan budaya sekolah yang lebih demokratis (Sudrajat, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa strategi implementasi yang baik bukan hanya berfungsi mencegah pelanggaran hak siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter positif sesuai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai strategi implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi penting. Kajian ini diperlukan untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan program pembinaan karakter serta merancang lingkungan sekolah yang berperspektif HAM.

Selain itu, perkembangan teknologi dan dinamika sosial modern juga menuntut sekolah untuk memperkuat pendidikan HAM melalui berbagai pendekatan yang adaptif. Di era digital, siswa kerap berhadapan dengan isu-isu baru seperti perundungan siber, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi diskriminatif yang dapat memengaruhi pola pikir mereka tentang kemanusiaan (UNESCO, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi ruang untuk membangun literasi digital berperspektif HAM, misalnya melalui program organisasi siswa, klub literasi, dan kegiatan kreatif yang mendorong kesadaran mengenai etika penggunaan teknologi. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menanamkan pemahaman HAM, tetapi juga membentuk kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan nilai kemanusiaan yang kuat.

Di sisi lain, implementasi HAM di sekolah perlu didukung oleh keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, serta orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai HAM sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang kondusif dan dukungan kepemimpinan yang inklusif (Sudrajat, 2011). Sekolah yang menerapkan kebijakan anti diskriminasi, mendorong partisipasi siswa, serta mengedepankan dialog terbuka cenderung lebih berhasil dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai martabat setiap individu. Oleh karena itu, strategi implementasi harus melibatkan kolaborasi semua pihak agar nilai-nilai HAM dapat diwujudkan secara menyeluruh, bukan hanya pada tataran teoretis.

Lebih jauh, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa. Dalam berbagai aktivitas kelompok, siswa berlatih menghadapi perbedaan pendapat, mengembangkan empati, dan menemukan solusi bersama tanpa mengabaikan hak orang lain. Menurut Nurdin (2018), pengalaman langsung dalam memecahkan masalah kelompok memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan perilaku yang menghargai keadilan dan kesetaraan. Dengan demikian, strategi implementasi HAM tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pemberian pengalaman praktis yang mengasah keterampilan sosial dan emosional siswa.

Namun demikian, untuk memastikan implementasi HAM berjalan dengan efektif, sekolah perlu melakukan evaluasi program secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler berhasil menanamkan nilai-nilai HAM serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan. Komnas HAM (2017) menyarankan bahwa evaluasi berbasis indikator HAM dapat membantu sekolah mengukur perubahan perilaku siswa, kualitas interaksi sosial, serta efektivitas strategi pembinaan karakter. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat menyempurnakan strategi implementasi sehingga nilai-nilai HAM semakin terintegrasi dan membentuk budaya sekolah yang berkeadaban.

KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai strategi implementasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berlandaskan pada teori pendidikan humanistik dan teori pendidikan berbasis hak asasi manusia (Human Rights-Based Education). Teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara utuh, termasuk penghargaan terhadap martabat, kebebasan, dan tanggung jawab individu. Dalam konteks pendidikan, teori ini relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki hak untuk dihormati dan dikembangkan secara optimal. Implementasi nilai-nilai HAM melalui kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai sarana strategis untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia.

Selain itu, teori pendidikan berbasis HAM sebagaimana dikemukakan oleh UNICEF dan UNESCO menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai HAM seperti kesetaraan, non-diskriminasi, partisipasi, dan akuntabilitas. Teori ini memandang sekolah sebagai ruang sosial yang harus menjamin perlindungan hak peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler, yang bersifat fleksibel dan partisipatif, menjadi media yang efektif untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara praktis melalui kerja kelompok, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan bersama.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, perilaku dan sikap individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai HAM dapat diinternalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, di mana peserta didik belajar dari keteladanan pembina, interaksi dengan teman sebaya, serta pengalaman langsung dalam menyelesaikan konflik dan bekerja sama. Dengan

demikian, strategi implementasi nilai HAM tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kajian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan kesadaran hak asasi peserta didik. Penelitian Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pengalaman nyata di luar kelas yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai moral dan sosial. Studi lain oleh Komnas HAM (2019) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki tingkat kekerasan dan diskriminasi yang lebih rendah. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa strategi implementasi nilai HAM melalui kegiatan ekstrakurikuler memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat.

Dengan memperhatikan teori-teori dan temuan penelitian tersebut, kajian ini berpijak pada pemahaman bahwa implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Strategi yang efektif tidak hanya bergantung pada desain kegiatan, tetapi juga pada komitmen pembina, kebijakan sekolah, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan. Meskipun hipotesis tidak dirumuskan secara eksplisit, kajian teoretis ini berlandaskan asumsi bahwa penerapan nilai-nilai HAM secara konsisten dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan untuk menganalisis strategi implementasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan nilai-nilai HAM dalam konteks kegiatan nonakademik. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk menentukan informan yang memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan relevan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai HAM.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi dinyatakan layak berdasarkan hasil uji kelayakan instrumen. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Model penelitian menggambarkan bahwa strategi implementasi nilai-nilai HAM yang mencakup perencanaan kegiatan, peran pembina, dan dukungan kebijakan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik dalam menghargai hak, toleransi, dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Implementasi Nilai-nilai HAM dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Implementasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai HAM secara kontekstual, karena kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri secara lebih bebas dibandingkan pembelajaran di kelas. Sekolah memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pembelajaran sosial yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama.

Pada tahap perencanaan, strategi implementasi nilai-nilai HAM diwujudkan melalui integrasi prinsip-prinsip HAM ke dalam program kerja kegiatan ekstrakurikuler. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa sekolah secara sadar memasukkan nilai-nilai seperti non-diskriminasi, partisipasi, toleransi, dan keadilan dalam tujuan dan aturan pelaksanaan kegiatan. Setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan sesuai minat dan bakatnya tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun akademik. Strategi ini mencerminkan penerapan konsep pendidikan berbasis HAM yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki hak untuk berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai HAM diimplementasikan melalui pola interaksi yang demokratis antara pembina dan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembina ekstrakurikuler berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menentukan pembagian tugas, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan perbedaan secara musyawarah. Praktik ini memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengembangan minat, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai HAM melalui pengalaman langsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan pembina memiliki pengaruh signifikan dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai HAM. Sikap pembina yang adil, terbuka, dan menghargai pendapat peserta didik menjadi contoh nyata bagi internalisasi nilai-nilai tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa nilai dan sikap terbentuk melalui proses observasi dan imitasi dalam interaksi sosial. Dengan demikian, strategi implementasi nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bergantung pada aturan tertulis, tetapi juga pada praktik nyata yang konsisten dalam keseharian.

Dampak dari implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler terlihat pada perubahan sikap peserta didik yang lebih toleran, kooperatif, dan bertanggung jawab. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran akan hak dan kewajiban, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai HAM berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif dan kondusif, serta meminimalkan potensi konflik dan perilaku diskriminatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kegiatan nonakademik memiliki peran penting dalam penguatan karakter dan nilai kemanusiaan peserta didik.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh perencanaan program, peran pembina, serta budaya sekolah yang mendukung. Kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi media efektif dalam menerjemahkan nilai-nilai HAM dari konsep normatif menjadi praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Pemahaman ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari upaya penegakan nilai-nilai HAM di lingkungan pendidikan.

Pelaksanaan dan Praktik Penerapan Nilai-Nilai HAM dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah telah menjadi media utama dalam menerapkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) secara nyata dan kontekstual. Dalam praktiknya, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dengan pendekatan partisipatif yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berperan aktif tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk bergabung dalam kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga prinsip kesetaraan dan kebebasan berekspresi dapat diwujudkan secara langsung dalam lingkungan sekolah.

Dalam proses pelaksanaan, nilai-nilai HAM tercermin melalui pola interaksi yang demokratis antara pembina dan peserta didik. Pembina ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong dialog, musyawarah, dan penghargaan terhadap

perbedaan pendapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembina memberikan kesempatan yang adil kepada peserta didik untuk menyampaikan ide, mengambil peran kepemimpinan, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Praktik ini mencerminkan penerapan hak berpendapat dan hak untuk berpartisipasi, sebagaimana dijamin dalam prinsip-prinsip HAM.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga menunjukkan adanya upaya penanaman nilai non-diskriminasi dan toleransi. Peserta didik dari latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan yang berbeda dilibatkan secara setara dalam setiap aktivitas. Perbedaan yang muncul dalam proses kegiatan diselesaikan melalui pendekatan dialogis dan penyelesaian konflik secara damai, bukan dengan hukuman yang bersifat represif. Praktik ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis HAM yang menekankan pentingnya perlindungan martabat manusia dan penyelesaian masalah secara berkeadilan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan pembina ekstrakurikuler menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai HAM. Sikap pembina yang adil, terbuka, dan menghargai peserta didik menjadi contoh konkret bagi internalisasi nilai kemanusiaan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura, yang menyatakan bahwa nilai dan perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, praktik penerapan nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bergantung pada aturan tertulis, tetapi juga pada konsistensi perilaku pembina.

Secara keseluruhan, pelaksanaan dan praktik penerapan nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, serta kesadaran akan hak dan kewajiban. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan nonakademik merupakan sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai HAM dan pendidikan karakter. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran formal, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai hak asasi manusia.

Dampak Implementasi Nilai-Nilai HAM terhadap Sikap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap peserta didik. Peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai HAM menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, serta kesadaran akan hak dan kewajiban. Kondisi ini terlihat dari interaksi antarpeserta didik yang lebih kooperatif serta berkurangnya perilaku diskriminatif dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, penerapan nilai-nilai HAM berkontribusi terhadap berkembangnya sikap demokratis peserta didik. Peserta didik terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka, menerima perbedaan pandangan, serta terlibat dalam pengambilan keputusan bersama. Pengalaman ini mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, karena peserta didik merasa diakui dan dihargai sebagai subjek dalam kegiatan. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis HAM yang menempatkan partisipasi aktif sebagai elemen penting dalam pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik secara damai. Implementasi nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler mendorong peserta didik untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui kekerasan atau paksaan. Sikap ini menunjukkan adanya internalisasi nilai keadilan dan empati, yang merupakan bagian esensial dari prinsip HAM. Proses ini mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak implementasi nilai-nilai HAM tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Secara sosial, kegiatan ekstrakurikuler berbasis HAM berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis dan kondusif. Peserta didik cenderung menunjukkan kepedulian terhadap sesama serta memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan HAM yang dilakukan secara kontekstual mampu membentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi martabat manusia.

Selain perubahan sikap sosial, implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berdampak pada perkembangan kesadaran moral dan etika peserta didik. Peserta didik mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap hak orang lain, sehingga mendorong munculnya sikap empati dan kepedulian. Kesadaran ini tercermin dalam perilaku saling membantu, menghormati aturan bersama, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Dampak ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis HAM berperan sebagai sarana pembelajaran etika yang bersifat praktis dan kontekstual.

Lebih lanjut, implementasi nilai HAM turut membentuk kemandirian dan kepemimpinan peserta didik. Melalui kesempatan yang diberikan untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam kegiatan, peserta didik belajar mengelola diri, menghargai pendapat anggota kelompok, serta bersikap adil dalam memimpin. Pengalaman tersebut mendorong berkembangnya rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan HAM tidak hanya berorientasi pada pengetahuan normatif, tetapi juga pada penguatan kompetensi sosial dan kepemimpinan peserta didik.

Dari perspektif jangka panjang, dampak implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler berpotensi membentuk warga negara yang sadar hukum dan demokratis. Peserta didik yang terbiasa dengan praktik penghormatan hak, musyawarah, dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berbasis HAM tidak hanya berkontribusi pada pembentukan sikap peserta didik di sekolah, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi pembangunan budaya demokrasi dan penghormatan HAM dalam masyarakat secara luas.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler terbukti memberikan dampak signifikan terhadap sikap peserta didik, baik dalam aspek toleransi, demokrasi, tanggung jawab, maupun penyelesaian konflik. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler perlu terus dikembangkan sebagai sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter humanis dan berwawasan hak asasi manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai kemanusiaan secara kontekstual dan berkelanjutan. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang praktik nyata bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip HAM, seperti kesetaraan, toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab, melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial dan kerja sama.

Pelaksanaan dan praktik penerapan nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa peran pembina, pola interaksi yang demokratis, serta lingkungan sekolah yang inklusif menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Keteladanan pembina dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pengambilan keputusan mendorong internalisasi nilai HAM secara lebih mendalam.

dibandingkan pembelajaran normatif di kelas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan HAM efektif ketika diwujudkan dalam praktik nyata yang konsisten.

Implementasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berdampak positif terhadap sikap peserta didik, baik secara individual maupun sosial. Peserta didik menunjukkan peningkatan sikap toleransi, empati, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, dampak jangka panjang dari implementasi ini berpotensi membentuk peserta didik sebagai warga negara yang demokratis, sadar hukum, dan menjunjung tinggi martabat manusia. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler perlu diposisikan sebagai bagian integral dari strategi pendidikan karakter dan pendidikan HAM di sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sekolah disarankan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui perencanaan program yang sistematis dan berkelanjutan. Sekolah perlu memastikan bahwa setiap kegiatan ekstrakurikuler dirancang tidak hanya untuk pengembangan minat dan bakat, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai kesetaraan, toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab secara konsisten. Pembina ekstrakurikuler diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dan pemahaman terkait pendidikan berbasis HAM. Keteladanan sikap, pola komunikasi yang demokratis, serta pendekatan non-diskriminatif perlu dikedepankan dalam setiap aktivitas. Oleh karena itu, pelatihan atau pendampingan bagi pembina mengenai pendidikan HAM dan pendidikan karakter menjadi penting untuk mendukung keberhasilan implementasi di lapangan. Bagi peserta didik, disarankan agar keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran sosial dan moral. Peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai HAM yang diperoleh dan menerapkannya tidak hanya dalam kegiatan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari strategi pendidikan HAM di sekolah. Dukungan kebijakan yang jelas akan memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada penghormatan terhadap hak asasi manusia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur secara lebih objektif dampak implementasi nilai-nilai HAM terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2019). *Pendidikan hak asasi manusia di lingkungan sekolah*. Jakarta: Komnas HAM RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York, NY: Harper & Row Publishers.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 1980s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2012). *Human rights education in the school system*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2007). *A human rights-based approach to education for all*. New York, NY: UNICEF.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).